

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penduduk Indonesia sebelum mereka mengenal bahasa nasional. Hal ini disebabkan sebelum masyarakat Indonesia mengenal bahasa nasional, mereka telah lebih dulu mengenal bahasa ibu atau bahasa daerahnya.

Bahasa daerah, di Indonesia, digunakan sebagai sarana komunikasi informal dalam masyarakat. Di samping itu, bahasa daerah juga digunakan sebagai sarana kebudayaan, seperti upacara perkawinan, upacara adat, dan upacara-upacara lainnya yang bersifat kedaerahan.

Pemakaian bahasa daerah sebagai sarana komunikasi dan sarana kebudayaan menunjukkan bahwa masyarakat pemakai bahasa daerah mempunyai rasa bangga terhadap keberadaan bahasa daerah yang dipakainya. Oleh sebab itu, bukan suatu yang mustahil apabila bahasa daerah tetap tumbuh dan berkembang sampai sekarang seiring perkembangan bahasa nasional.

Perkembangan bahasa daerah di Indonesia cukup bervariasi. Ada bahasa daerah yang berkembang dengan pesat, ada pula yang berkembang dalam suatu lingkup yang kecil. Salah satu bahasa daerah yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki jumlah penutur yang sangat banyak karena selain digunakan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahasa Jawa juga digunakan di sebagian wilayah Jawa



Barat seperti Cirebon dan Banten, di daerah transmigrasi, dan juga digunakan di Suriname.

Penutur bahasa Jawa pada umumnya memahami bahwa bahasa Jawa mempunyai banyak variasi, baik variasi sosial maupun variasi regional. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam berbahasa, mereka sangat memperhatikan ragam bahasa yang digunakan. Dalam berkomunikasi masyarakat Jawa menekankan *tepo sliro*, dalam arti penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi dengan bahasa Jawa sangat memperhatikan dampak dari kata-kata dan perbuatan mereka terhadap orang lain (Mulder, 1966:62-63 dalam Sugiri, 2001:3). Hal ini membawa pengaruh perilaku dalam berkomunikasi bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan warisan nenek moyang yang *adiluhung* karena di dalamnya terdapat *unggah-ungguhing basa* yang berfungsi sebagai pembentuk perilaku manusia.

Setiap penutur atau pemakai bahasa, pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi, demikian pula dengan penutur bahasa Jawa. Kemampuan tersebut ialah *communicative competence*, yaitu kemampuan berkomunikasi yang berupa perpaduan antara pengetahuan kebahasaan dan kemampuan memahami keadaan pada saat peristiwa bahasa berlangsung. Dengan kemampuan ini akan menjadikan seorang penutur dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang baik dalam masyarakat.

Kemampuan berkomunikasi yang baik juga dimiliki oleh *pranata adicara*. Pranata adicara merupakan orang yang bertugas ganda dalam sebuah pernikahan adat Jawa karena selain menarasikan tahapan pernikahan, pranata adicara juga bertugas membawakan acara. Narasi tahapan pernikahan yang menggunakan

bahasa Jawa tersebut, dikenal dengan nama *tuladha janturan*. Tuladha janturan adalah ucapan pranata adicara yang berupa penjelasan terhadap tahapan atau prosesi pernikahan yang menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* yang dihiasi dengan beberapa bentuk kasusastraan Jawa.

Tuladha Janturan merupakan frasa bahasa Jawa yang terdiri dari kata *tuladha* dan *janturan*. Tuladha berarti 'contoh' dan kata janturan berarti 'memberi keterangan' atau 'menjelaskan'. Tuladha janturan berarti penjelasan terhadap contoh-contoh yang ada. Dalam bahasa Jawa istilah tuladha janturan sepadan dengan pengertian *Panyandra*, yakni bahasa Jawa yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan sebuah situasi dengan menggunakan sarana *pepindhan* atau perumpamaan, akan tetapi bukan *pepindhan* atau perumpamaannya yang dinamakan panyandra (Padmosoekotjo, 1953:113).

Karakteristik bahasa Jawa yang terdapat dalam tuladha janturan berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan masyarakat pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada rangkaian kata pada tuladha janturan yang merupakan bentuk bahasa Jawa yang indah, rangkaian kata yang rapi dan tertata, dan penuh ekspresi.

Bahasa Jawa dalam tuladha janturan merupakan bentuk bahasa indah yang dirangkai untuk menjelaskan tahapan-tahapan pernikahan adat Jawa. Keindahan itu terletak pada kata-kata yang dipilih dan dirangkai pranata adicara yang berupa bahasa Jawa *krama inggil* yang merupakan bahasa Jawa dengan tingkat kesopanan yang tinggi dan diucapkan dengan intonasi atau *cengkok* seperti seorang dalang dalam pertunjukan wayang.

Tuladha janturan merupakan suatu bentuk bahasa yang dirangkai secara rapi dan tertata. Kerapian tersebut terlihat pada pilihan kata yang menempati posisi teratas dalam *unda-usuk* bahasa Jawa. Bahasa Jawa *krama inggil* yang digunakan adalah ragam hormat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan tujuan menghargai lawan tutur, kata yang digunakan merupakan kata-kata yang sopan dan kata yang terasa tidak pantas tidak digunakan. Rangkaian kata ini diselingi dengan pemakaian bentuk kususastran Jawa, seperti *pepindhhan*, *purwakanthi*, dan *tembung entar*.

Tuladha janturan merupakan bentuk rangkaian kata yang penuh ekspresi. Ekspresi tersebut terdapat pada bentuk penggambaran tahapan pernikahan yang berlangsung dengan kata yang bukan kata-kata lugas, dalam arti rangkaian kata yang digunakan dapat berupa perumpamaan, perbandingan, ataupun juga berupa bentuk sanjungan yang dilebih-lebihkan. Namun, segi ekspresi ini tidak mengubur substansi makna yang akan dijelaskan.

Karakteristik tuladha janturan di atas dapat dilihat pada data (1) berikut:

(1) *Gebyar-gebyar pating calorot busananing pinangantyan sarimbit, cinandra kadya daru lelana.*

‘Bersinar gemerlapan pakaian yang dikenakan kedua pengantin, terlihat seperti bintang yang berjalan’

Kata-kata dalam data (1) di atas merupakan bahasa Jawa yang terdapat dalam *unda-usuk* atau tingkat tutur yang tinggi karena semua kata yang digunakan berada dalam tata bahasa Jawa *krama*. Kata-kata tersebut sengaja digunakan oleh pranata adicara untuk menimbulkan kesan dan makna yang dalam pada proses penyampaian pesan kepada pendengar. Kalimat di atas menggunakan unsur kususastran Jawa yakni bentuk *pepindhhan*, bentuk pepindhhan ditandai dengan

penggunaan kata *kadya*. Frasa yang digunakan sebagai bentuk perumpamaan adalah frasa *daru lelana*. Kalimat *gebyar-gebyar pating calorot busananing pinangantyan sarimbit* diibaratkan bagai *daru lelana* yang berarti keindahan busana yang dikenakan kedua mempelai begitu indah seakan mengeluarkan cahaya seperti bintang yang berjalan. Selain penggunaan kasusastraan Jawa bentuk pepindhan, data di atas juga menggunakan diksi bahasa Sansekerta yakni dalam kata *busana*, yang berarti pakaian, dan pemakaian kata yang saat ini mulai tidak digunakan oleh masyarakat yaitu kata *sarimbit*.

Selama ini pernah dilakukan penelitian mengenai pernikahan dari berbagai segi, seperti pada permasalahan bentuk, makna, dan fungsi simbol ritual pada pernikahan; permasalahan semiotika pada pernikahan khas Lamongan; dan sebagainya. Namun, sampai saat ini belum ada yang meneliti tentang diksi dan gaya bahasa tuladha janturan dalam pernikahan adat Jawa seperti yang peneliti lakukan. Peneliti berminat dalam menganalisis diksi dan gaya bahasa tuladha janturan yang diucapkan pranata adicara dalam pernikahan adat Jawa. Hal ini dikarenakan tuladha janturan merupakan unsur estetika yang menambah kesakralan pada proses pernikahan..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah diksi (pilihan kata) yang dipakai dalam tuladha janturan pada upacara pernikahan adat Jawa, khususnya di wilayah kabupaten Kediri?

- 2) **Bagaimanakah gaya bahasa yang dipakai dalam tuladha janturan pada pernikahan adat Jawa, khususnya di wilayah kabupaten Kediri?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa dalam tuladha janturan dari segi diksi dan gaya bahasa. Selain itu juga untuk memperkenalkan tuladha janturan kepada masyarakat luas bahwa tuladha janturan merupakan bentuk bahasa Jawa indah yang merepresentasikan tahapan-tahapan prosesi pernikahan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan diksi (pilihan kata) yang dipakai dalam tuladha janturan pada upacara pernikahan adat Jawa, khususnya di wilayah kabupaten Kediri.
- 2) Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam tuladha janturan pada upacara pernikahan adat Jawa, khususnya di wilayah kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu linguistik dan turut serta memperkaya pengetahuan tentang diksi dan gaya bahasa, terutama dalam bahasa Jawa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, yaitu mengetahui penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam tuladha janturan yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Jawa. Selain itu, bagi hadirin dalam pernikahan diharapkan dapat memahami dan mengetahui unsur estetika yang terlihat dalam tuladha janturan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan pula dapat memberi masukan dan membantu penelitian berikutnya yang berobjek sama.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam sebuah penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta yang akan dijadikan bahan penelitian. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada, maka konsep yang ada harus dioperasionalkan secara definitif.

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Tuladha Janturan merupakan kata-kata pranata adicara dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang digunakan untuk menarasikan dan menjelaskan kegiatan yang sedang berlangsung.
- 2) Pranata adicara merupakan seorang yang pandai mengolah kata sesuai dengan suasana yang ada dalam pernikahan adat Jawa. Selain itu, pranata adicara juga pandai menggunakan *susastra*, seperti ungkapan-ungkapan, berpantun, menyanyikan gendhing Jawa, dan dapat menari (meski tidak mahir).
- 3) Diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata yang digunakan oleh pranata adicara dalam tuladha janturan.

- 4) Gaya bahasa merupakan bentuk bahasa dengan merefleksikan pengalaman berdasarkan nilai-nilai, kualitas kesadaran pikiran dan pandangan yang istimewa atau khusus, sehingga menimbulkan makna tertentu.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori diperlukan sebagai pembimbing, dengan maksud sebagai penuntun dan pemberi arah dalam suatu penelitian. Karena itu, teori haruslah memberi pemahaman terhadap objeknya (Sudaryanto, 1992:26). Penelitian ini akan menggunakan empat teori untuk mendeskripsikan diksi atau pilihan kata serta pengungkapan makna melalui gaya bahasa dalam tuladha janturan.

1.6.1 Diksi (Pilihan Kata)

Menurut Ahmadi (1990:136) diksi adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat maknanya, serta sesuai dengan pokok masalah, pendengar, dan kejadian. Seleksi terhadap unsur, tanda, dan lambang yang tepat, sangat penting dalam komunikasi dan terutama penting terhadap kata-kata di dalam menulis atau berbicara.

Dengan demikian, diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata-kata, termasuk ungkapan, istilah, frasa, atau gaya bahasa oleh pembicara atau penulis dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya yang disesuaikan dengan konteksnya.

Pengertian diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dari pengertian jalinan kata-kata. Istilah diksi bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi adalah mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan dan susunannya, atau menyangkut cara-cara khusus dalam membentuk ungkapan-ungkapan yang individual, karakteristik dan memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2002:22-23).

Persoalan diksi atau pilihan kata meliputi tiga hal, yaitu (1) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, (2) bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa manakah yang paling tepat untuk digunakan dalam situasi tertentu, dapat juga diartikan sebagai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat, (3) pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan untuk penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu (Keraf, 2002:24).

Persoalan ketepatan kata pada dasarnya berkisar pada dua permasalahan pokok, yaitu (1) ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu gagasan, hal atau barang yang diamanatkan; (2) kesesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan penulis atau pembicara (Keraf, 2002:87).

Sedangkan kesesuaian, yang dipersoalkan adalah apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki. Jadi secara singkat perbedaan antara persoalan kesesuaian dan ketepatan adalah dalam persoalan ketepatan bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah tepat, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca; sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir (Keraf, 2002:102).

Diksi merupakan kajian stilistika, studi stilistika merupakan studi linguistik modern, kajiannya meliputi hampir seluruh fenomena kebahasaan yang ada, mulai dari fonetik (bunyi bahasa) hingga semantik (makna dan arti bahasa). Stilistika mengkaji kata baik secara terpisah maupun ketika digabungkan ke dalam struktur kalimat.

Kajian stilistika tidak pernah lepas dari kajian terhadap kata atau kalimat, karena mengkaji stilistika dari sebuah kalimat berarti mengungkapkan makna atau maksud yang terkandung dalam kata atau kalimat tersebut. Makna stilistika biasanya diwujudkan melalui pilihan kata atau diksi dan penerapan gaya bahasa.

Pembahasan mengenai diksi tidak dapat terlepas dari makna. Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata dari sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna (Keraf, 2002:25).

Di dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya berhadapan dengan kata tetapi dengan rangkaian kata yang mendukung suatu amanat. Makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau yang diwakilinya

(referen-nya). Hubungan antara bentuk dan referennya akan menimbulkan makna atau referensi (Keraf, 2002:27).

Selain itu, dalam pilihan kata terdapat beberapa aspek yang menjadi pertimbangan seorang pembicara atau penulis. Tiga aspek ini menurut Rachman (1987:74) adalah sebagai berikut.

1. Diksi dalam hubungannya dengan kosa kata, yakni pilihan kata yang berhubungan dengan makna dan perubahan (perkembangan) makna. Pilihan kata atau pemakaian kata-kata menurut makna denotatif, konotatif, dan makna yang telah berkembang ke arah pengertian asosiatif.
2. Diksi dalam hubungannya dengan kaidah sosial, mengindahkan kaidah-kaidah dalam masyarakat tertentu, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan pada daerah tertentu.
3. Diksi yang berhubungan dengan interpretasi atau tafsiran, ialah tanggapan oleh pihak pendengar atas suatu ujaran.

1.6.2 Makna Kata

Pembahasan tentang diksi tentunya tidak terlepas dari makna kata, karena masalah ketepatan atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna kata. Pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan bersifat konotatif. Makna denotatif adalah makna yang tidak mengandung arti tambahan, perasaan tambahan, sedangkan makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum (Keraf, 2002:28). Sedang Moelyono (1989:173) menjelaskan bahwa denotasi adalah makna harfiah. Denotasi dapat diartikan

hubungan antara makna kata(atau ungkapan) dengan barang, orang, tempat, sifat, proses, dan kegiatan diluar sistem bahasa. Sedangkan konotasi adalah jumlah semua tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa.

Bahasa sering bertautan dengan relasi sosial. Dalam arti, ada kata yang dianggap kasar dan ada kata yang dianggap tidak sopan. Tetapi ada juga kata-kata tertentu akan dianggap sopan atau mubazir kalau dipakai pada orang-orang tertentu, dan akan dirasakan kasar kalau dipakai pada orang lain (Keraf, 2002:31). Banyak hal yang kita katakan sebenarnya bukan menyangkut fakta tetapi menyangkut evaluasi, sehingga dapat memengaruhi sikap orang lain. Ada kata yang memantulkan nilai rasa yang menyenangkan dan ada kata yang memantulkan nilai rasa tidak menyenangkan atau kebencian (Keraf, 2002:30).

Kata umum dan khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok di luar bidang lingkupnya, makna kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret maka disebut kata khusus (Keraf, 2002:89).

Ada beberapa pendapat mengenai jenis atau tipe makna. Brodbeck mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satunya adalah referensial, yaitu makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Pengertian makna ini serupa dengan aspek semantis, hubungan lambang dengan referen (yang ditunjuk). Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah” dengan istilah yang lain, konsep lain. Tipe makna yang ketiga adalah

mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu (Sobur, 2002:25).

Dalam studi linguistik, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus. Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang makna secara lingual, baik makna leksem maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*) yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar posisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangun teks (Sobur, 2002:78).

1.6.3 *Parama Sastra* atau Tata Bahasa Jawa

Pilihan kata yang memiliki nilai kesopanan yang tinggi oleh pranata adicara digunakan dengan tepat sesuai dengan pikiran dan perasaan yang hendak dibentuknya. Nilai kesopanan yang tinggi yang terlihat pada isi dan nilai rasa yang ditimbulkan. Pengertian suatu kata dapat diketahui dengan berpikir sedangkan nilai rasa suatu kata dapat diketahui dengan cara merasakan dalam hati.

Ketepatan pilihan kata oleh pranata adicara selalu diwarnai dengan pemakaian unsur *parama sastra* atau tata bahasa Jawa. Pilihan kata yang indah, santun, dan komunikatif tergambar dalam tuladha janturan yang diucapkan oleh pranata adicara. Pilihan kata ini sepadan dengan istilah *basa Rinengga*. *Basa rinengga* merupakan pemakaian kata-kata yang diperindah, akan tetapi maksud

yang diucapkan tidak sulit untuk dimengerti (Padmosoekotjo, 1953:119). Beberapa unsur dalam parama sastra juga terdapat dalam *basa rinengga*, diantaranya *tembung entar*, *pepindhhan*, *purwakanthi*, *paribasan*, *bebasan*, *candran*, *cangkriman*, *saloka*, *tembung sarodja*, dan lain-lain. Akan tetapi tidak semua unsur tersebut terdapat dalam tuladha janturan.

a. *Tembung Entar*

Tembung entar adalah kata yang sudah berubah arti dari arti yang sebenarnya yang dalam penggunaannya mengandung maksud-maksud tertentu. *Tembung entar* dibentuk dengan cara meminjam kata lain yang dianggap memiliki kesamaan dalam hal tertentu untuk menyebutkan makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya (Padmosoekotjo, 1953:30)

Ditinjau dari makna yang terbentuk, *tembung entar* memiliki kecenderungan pada penghalusan pengucapan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk menyebutkan sosok pengantin wanita yang berbusana indah seperti permaisuri yang cantik digunakan kata *mustikhaning pawiwahan*, maksud dari penggunaan kata ini adalah sebagai bentuk sanjungan.

h. *Pepindhhan*

Pepindhhan adalah bentuk kata indah yang mengibaratkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesejajaran makna atau kesamaan makna (Padmosoekotjo, 1953:109-110). Tata bahasa Jawa mengenal tiga bentuk *pepindhhan*, yakni (1) keinginan untuk menjelaskan sesuatu dengan rangkaian kata yang indah, (2) *pepindhhan* yang sudah menyebutkan apa

yang diumpamakan berdasarkan kesamaan makna, (3) pepindhan yang menyebutkan suatu diumpamakan bertingkah laku seperti manusia.

Ketiga bentuk pepindhan ini tidak selalu hadir dalam tuladha janturan, akan tetapi kehadiran satu bentuk pepindhan akan menambah keindahan dalam tuladha janturan.

c. *Purwakanthi*

Purwakanthi adalah permainan bunyi bahasa dalam tata bahasa Jawa. *Purwakanthi* dibagi menjadi tiga, yakni (1) *purwakanthi guru swara* yaitu permainan vokal pada akhir setiap suku kata terakhir perbaris, (2) *purwakanthi guru sastra* yaitu keserasian huruf atau abjad dalam suatu kalimat, dan (3) *purwakanthi basa* yaitu keserasian kata (Padmosoekatjo, 1953:59-60).

Penggunaan *purwakanthi* dalam sebuah karya bertujuan memperindah bahasa dan memperindah pengucapan. Dalam tuladha janturan keindahan bentuk bahasa juga diwarnai dengan pemakaian kedua jenis *purwakanthi* di atas.

1.6.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek tertentu dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Dale [et al], 1971:220 dalam Tarigan, 1985:5). Dalam pengertian di atas gaya bahasa dapat juga diartikan cara menggunakan bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:340) pengertian gaya bahasa adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu pula, (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.

Gaya bahasa menurut Keraf (2002:113) merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dengan menilai gaya bahasa yang dipakai seseorang, memungkinkan kita untuk dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu, karena semakin baik gaya bahasa yang dipakainya, semakin baik pula penilaian terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak (Keraf, 2002:115).

1. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Beberapa bentuk repetisi diantaranya, epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa dan sebagainya.

2. Gaya bahasa Retoris

a) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa ini bertujuan untuk memberi tekanan suatu maksud atau hanya untuk perhiasan.

b) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini juga digunakan untuk memberi tekanan pada maksud dari sebuah ucapan atau tulisan.

c) Asindenton

Asindenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat yang padat dan mampat di mana berupa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk ini biasanya hanya dipisahkan dengan koma.

d) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

3. Gaya bahasa Kiasan

a) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, dalam arti perbandingan langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dalam mengungkapkan suatu perbandingan, gaya bahasa persamaan atau simile memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan dan sebagainya.

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan secara langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

c) Personifikasi

Personifikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam penelitian ilmu pengetahuan); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan dan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:1).

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk diksi dan gaya bahasa yang merupakan unsur estetika dari *tuladha janturan* dalam pernikahan adat Jawa. Menurut Sudaryanto (1993:62), istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret; paparan seperti apa adanya. Di samping

itu, penelitian deskriptif juga tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif menggunakan data lisan di dalam bahasa melibatkan seorang informan (penutur asli bahasa yang diteliti) (Djajasudarma, 1993:10). Informan dalam sebuah penelitian dapat ditentukan jumlahnya sesuai dengan keperluan penelitian itu sendiri.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Kediri. Pemilihan wilayah kabupaten Kediri berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat Kediri merupakan masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi atau adat istiadat, sehingga prosesi pernikahan yang dilakukan kemungkinan belum banyak mengalami pergeseran. Selain itu, daerah tersebut dekat dengan peneliti sehingga penelitian akan lebih efisien dari segi waktu dan biaya.

Tuladha janturan yang diambil sebagai objek penelitian adalah tuladha janturan diucapkan oleh (1) bapak A. Waluyo yang bertempat tinggal di desa Kampung Baru kecamatan Kepung, (2) bapak Sakuwat yang bertempat tinggal di desa Surowono kecamatan Pare, (3) bapak Sugeng Sudjatmiko yang bertempat tinggal di desa Margomulyo kecamatan Kras, dan (4) bapak Sumarno yang bertempat tinggal di desa Minggiran kecamatan Papar. Dengan demikian, objek akan diambil secara acak di wilayah Kediri.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis. Menurut Sudaryanto (1993:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Metode simak

Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:218). Metode simak ini akan dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap adalah proses pengumpulan data dengan menyadap perilaku berbahasa dalam suatu peristiwa tutur tanpa keterlibatan dalam peristiwa tutur tersebut (Mahsun, 2005:219). Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa berlangsung dalam situasi yang sebenarnya dan berada dalam konteks yang lengkap. Dalam proses penyadapan, penelitian tidak hanya sekadar menyadap dan menyaksikan, tetapi diperlukan pencatatan terhadap hal-hal yang relevan dan perekaman terhadap peristiwa tutur yang terjadi. Dengan demikian, teknik simak bebas libat cakap akan ditunjang dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam.

2. Metode cakap

Metode cakap adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan percakapan dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2005:226). Metode ini akan dilanjutkan dengan teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka merupakan teknik penyediaan data dengan melakukan percakapan

dengan cara berhadapan langsung dengan informan (Mahsun, 2005:226). Pada penelitian ini wawancara dilakukan terhadap informan yang mengetahui dan mengerti tata laksana pernikahan adat Jawa. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka, sehingga informan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kehendaknya, menggunakan kata-kata sendiri, termasuk mengungkapkan pendapat dan sikapnya dalam bentuk uraian. Meski telah dibuat beberapa pertanyaan tertulis dalam percakapan secara lisan, hal ini hanya menjadi panduan dalam wawancara.

Percakapan yang dilakukan adalah percakapan mendalam yang bersifat deskriptif, artinya di samping berusaha menjangkau informasi deskriptif mengenai sebuah fenomena atau fakta, peneliti juga berupaya menggali informasi yang berupa penjelasan perihal fenomena dan fakta tersebut (Gunarwan, 2002 dalam Mahsun, 2005:228). Selanjutnya wawancara ini dilengkapi dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam.

Kriteria informan pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bersuku bangsa atau etnis Jawa.
2. Usianya antara 40 – 70 tahun.
3. Berdomisili di wilayah kabupaten Kediri.
4. Mempunyai pengetahuan mengenai pernikahan adat Jawa, khususnya tuladhajanturan.

1.7.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang ada. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan

menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data secara kualitatif. Menurut Moleong (1990:103) kegiatan analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkatagorikan data.

Teknik pengolahan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut, pertama, data yang terkumpul kemudian dicatat pada kartu data. Kedua, setiap kartu data diperiksa dan bagian yang diduga menandai unsur diksi dan gaya bahasa diganisbawahi. Ketiga, kartu data yang telah diperiksa kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk diksi dan gaya bahasanya. Keempat, kartu data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis.

Setelah data diklasifikasi, kemudian diadakan pengecekan dengan narasumber atau ahli. Pengecekan data ini menggunakan metode triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987:331 dalam Moleong, 2002:178). Maksud dari pengecekan ini adalah untuk (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Analisis pertama yang akan dijabarkan adalah analisis diksi yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran atau ciri khas diksi dalam tuladha janturan. Diksi yang dianalisis ialah kata yang berkaitan dengan pemakaian kata

dan frasa yang menunjukkan ciri kasusastraan Jawa, yakni pepindhan, purwakanthi, dan tembung entar; pemakaian kata arkhaik atau kata dan frasa lama yang mulai tidak digunakan oleh masyarakat; pemakaian kata dan frasa dari bahasa Sansekerta; pemakaian kata dan frasa dari bahasa Indonesia; pemakaian kata dan frasa dari bahasa Arab; dan pemakaian sinonim. Hasil analisis diksi di atas akan menyiratkan deskripsi karakteristik diksi dalam tuladha janturan.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis gaya bahasa. Gaya bahasa yang dianalisis adalah bentuk bahasa percakapan; gaya bahasa repetisi; gaya bahasa retoris yang terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, asidenton, dan hiperbola; dan gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi. Keseluruhan hasil analisis tersebut menggambarkan ciri khas gaya bahasa dalam tuladha janturan.

1.7.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang akan dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Ada dua metode penyajian hasil analisis data, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan lambang atau tanda-tanda, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005:200). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode formal dan informal. Metode informal tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN